

## HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERAWAT DENGAN PEMAHAMAN PENERAPAN RESUSITASI JANTUNG PARU (RJP) DI RS HARAPAN BUNDA KOTA BATAM

Annisa Puspita Yesra<sup>1</sup>, Desy<sup>2</sup>, Yulia Devi Putri<sup>3</sup>

[annisayesra5@gmail.com](mailto:annisayesra5@gmail.com)<sup>1</sup>, [dhephoy02@gmail.com](mailto:dhephoy02@gmail.com)<sup>2</sup>, [yulia.devi90@gmail.com](mailto:yulia.devi90@gmail.com)<sup>3</sup>

Institut Kesehatan Mitra Bunda

### ABSTRAK

*World Health Organization* (WHO) melakukan survey yang menyimpulkan bahwa, diperkirakan 17,1 juta orang meninggal (29% dari jumlah kematian total) karena penyakit jantung dan pembuluh darah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Rumah Sakit Harapan Bunda Kota Batam Tahun 2025. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain pendekatan corelation study, kemudian data diolah dengan menggunakan uji Chi Square. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 orang. Hasil uji statistik masa kerja, jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia memiliki nilai p-value > 0,05 (0,000; 0,031; 0,027; 0,034). Kesimpulannya H0 ditolak Ha diterima, artinya ada hubungan karakteristik perawat dengan pemahaman resusitasi jantung paru (RJP) di Rumah Sakit Harapan Bunda Kota Batam. Diharapkan perawat mengikuti pelatihan agar mendapatkan wawasan dalam pemahaman penerapan resusitasi jantung paru (RJP) merupakan salah satu upaya mengurangi angka kematian henti napas dan henti jantung dapat meningkatkan mutu pelayanan.

**Kata Kunci:** Karakteristik Perawat, Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP).

### ABSTRACT

*The World Health Organization* (WHO) conducted a survey that concluded that an estimated 17.1 million people died (29% of the total deaths) due to heart and blood vessel diseases. The purpose of this study is to determine the Relationship between Nurse Characteristics and Understanding of the Implementation of Cardiopulmonary Resuscitation (RJP) at Harapan Bunda Hospital, Batam City in 2025. This research method uses a descriptive analytical method with a corelation study approach design, then the data is processed using the Chi Square test. The sample in this study was 37 people. The results of the statistical test of working time, gender, education level, and age have a p-value of > 0.05 (0.000; 0.031; 0.027; 0.034). In conclusion, H0 was rejected by Ha, which means that there is a relationship between nurse characteristics and the understanding of cardiopulmonary resuscitation (RJP) at Harapan Bunda Hospital, Batam City. It is hoped that nurses will take part in the training to gain insight into the implementation of cardiopulmonary resuscitation (RJP) as one of the efforts to reduce the death rate of cardiac arrest and cardiac arrest and can improve the quality of service.

**Keywords:** Nurse Characteristics, Understanding Of Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) Implementation.

### PENDAHULUAN

Henti jantung primer (*cardiac arrest*) adalah ketidak sanggupan curah jantung untuk memenuhi kebutuhan oksigen ke otak dan organ vital lainnya secara mendadak dan dapat balik normal, jika tidak dilakukan tindakan yang tepat atau akan menyebabkan kematian dan kerusakan otak menetap kalau tindakantidak adekuat. Henti jantung yang terminal akibat usia lanjut, penyakit kronis tertentu tidak termasuk henti jantung atau cardiac arrest (Ganthikumar, 2021)

World Health Organization (WHO) pada tahun 2023 melakukan survey yang

menyimpulkan bahwa, diperkirakan 17,1 juta orang meninggal (29% dari jumlah kematian total) karena penyakit jantung dan pembuluh darah. Dari kematian 17,1 juta orang tersebut, diperkirakan 7,2 juta kematian disebabkan oleh penyakit jantung koroner. Kejadian henti jantung di dunia cukup meningkat.

Data Kementerian Kesehatan RI 2023 angka kematian penyakit Kardiovaskular, dengan Angka kematian mencapai 650.000 penduduk pertahun (Kemenkes, 2023). Data Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau tahun 2023 jumlah penderita penyakit jantung mencapai 6.1666, orang gaya hidup tidak sehat menjadi pemicu penyakit jantung, tingkat kematian akibat penyakit jantung juga tinggi di kepri (Profil Kesehatan Kepri, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 8 November 2024 di RSUD Embung Fatimah Pasien yang dilakukan tindakan rjp mencapai 7873 orang dan dirawat inap mencapai 366 orang, perawat di IGD, ICU, Rawat Inap (Anggrek, Tulip, Flamboyan) RSUD Embung Fatimah berjumlah 80 orang, Adapun hasil wawancara singkat kepada perawat didapatkan bahwa yang melakukan resusitasi jantung paru (RJP) dilakukan oleh perawat yang sedang berdinan dan tidak hanya diruangan IGD dan ICU saja tetapi diruangan Rawat inap juga melakukan RJP.

Berdasarkan Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 Juli 2025 di RS Harapan Bunda terdata jumlah perawat IGD, ICU, HD, Ruangan Operasi, Rawat Inap ( Teratai, Mawar&Tulip, Melati, Anggrek ) berjumlah 83 orang.

Menolong orang dengan henti jantung mendadak, perlu adanya “rantai keselamatan” (chain of survival) yang meliputi pengenalan tanda-tanda henti jantung dan memanggil bantuan; pemberian resusitasi jantung paru (RJP); pemberian kejut jantung (defibrilasi) apabila tersedia; serta pemberian pertolongan lanjutan di fasilitas kesehatan (dengan obat dan peralatan lanjutan). (IKAPI, 2021),

Resusitasi jantung paru (RJP) adalah metode untuk mengembalikan fungsi pernapasan dan sirkulasi pada pasien yang mengalami henti napas dan henti jantung yang tidak diharapkan mati pada saat itu. Angka kejadian kasus yang memerlukan resusitasi jantung paru (RJP) sebagian besar adalah akibat henti jantung mendadak (cardiac arrest). Jantung merupakan organ vital, gangguan atau hilangnya fungsi dari salah satu organ ini dapat berakibat kematian. Proses kematian pada cardiac arrest berlangsung dengan mulai berhentinya jantung, dan diikuti dengan hilangnya fungsi sirkulasi berakibat pada kematian jaringan. (IKAPI, 2021).

Resusitasi harus dimulai sedini mungkin. Semakin dini RJP, semakin besarpula kemungkinan bertahan hidup korban. Setiap menit penundaan RJP akan mengurangi angka keselamatan hingga 1-10%. Kematian klinis terjadi ketika korban berhenti bernafas dan jantung berhenti berdetak. Setelah 30 menit dilakukan RJP. Setelah 6-10 menit, kematian biologis terjadi dan sel otak mulai mati. (IKAPI, 2021) Tindakan RJP ini tidak hanya berlaku dalam ruangan operasi, tapi dapat juga diluar jika terdapat suatu kejadian dimana ada seorang pasien atau korban, dalam usaha mempertahankan hidupnya dalam keadaan mengancam jiwa. Hal ini dikenal dengan Bantuan Hidup Dasar (BHD) atau Basic Life Support (BLS). Sedangkan bantuan yang dilakukan dirumah sakit sebagai lanjutan dari BHD disebut Bantuan Hidup Lanjut atau Advance Cardiac Life Support (ACLS). Angka kejadian kasus yang memerlukan resusitasi jantung paru (RJP) sebagian besar adalah akibat henti jantung mendadak (cardiac arrest). Jantung merupakan organ vital, gangguan atau hilangnya fungsi dari salah satu organ ini dapat berakibat kematian. Proses kematian pada cardiac arrest berlangsung dengan mulai berhentinya jantung, dan diikuti dengan hilangnya fungsi sirkulasi berakibat pada kematian jaringan. (IKAPI, 2021)

Tenaga kesehatan yang merupakan ujung tombak untuk peningkatan derajat kesehatan

seharusnya lebih meningkatkan pengetahuan untuk menunjang perilaku dalam melakukan pelayanan kesehatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu tingkat pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (melihat dan mendengar). Pengetahuan juga sangat erat dengan pendidikan, sebab pengetahuan didapat baik melalui pendidikan formal maupun informal (IKAPI, 2021). Berhasil tidaknya resusitasi jantung paru tergantung pada cepat tindakan dan tepatnya teknik pelaksanaannya. Untuk memfasilitasi peningkatan pengetahuan dan kompetensi tenaga kesehatan dalam menangani pasien gawat darurat, menyelenggarakan Pelatihan *Basic Trauma Cardiac Life Support* (BTCLS) bagi Perawat (IKAPI, 2021)

Perawat adalah seorang profesional yang mempunyai kemampuan, tanggung jawab dan kewenangan melaksanakan pelayanan asuhan keperawatan pada berbagai jenjang pelayanan keperawatan. Pemenuhan kebutuhan kepuasan pasien selama di rumah sakit diperlukan tenaga kesehatan yang harus mempunyai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) yang tinggi serta mempunyai sikap profesional (*attitude*) dan dapat menunjang pembangunan kesehatan. Pelayanan yang diberikan akan berkualitas dan dapat memberikan kepuasan pada pasien sebagai penerima pelayanan (Wati, 2021) Karakteristik dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sejalan dengan penelitian Yanti (2013)

Menurut (IKAPI, 2021) pasien henti jantung yang berhasil diselamatkan setelah dilakukan tindakan resusitasi jantung paru (RJP) sebesar 37%, namun setelah hidup kembali pasca henti jantung pasien memiliki resiko kematian yang lebih tinggi. Keberhasilan resusitasi jantung paru (RJP) bergantung pada keterampilan dan pengetahuan tim medis terutama perawat yang menjadi garda terdepan dalam situasi darurat di ruangan dan harus dilakukan oleh perawat yang berkompeten

Penelitian yang dilakukan oleh (Eli, 2021) dari 16 responden berpendidikan rendah, 37,4% responden penerapan (RJP) tingkat sedang, memiliki hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pemahaman penerapan resusitasi jantung paru (RJP).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wati, 2021) didapatkan bahwa 23 responden yang tamat pendidikan D3 keperawatan berhasil melakukan tindakan resusitasi jantung paru (RJP). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wati, 2021) hasil uji statistik didapatkan p value 0,0001 artinya adanya hubungan pengetahuan perawat, pendidikan, masa kerja, dan pelatihan perawat dengan tindakan resusitasi jantung paru (RJP).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri, 2020) hasil uji chi-square kemampuan perawat yang meliputi masa kerja berpengaruh skala sedang, berdasarkan pelatihan berpengaruh skala rendah, kedalaman kompresi berpengaruh yang sangat kuat terhadap keberhasilan resusitasi jantung paru (RJP) serta kondisi pasien berpengaruh skala sedang.

Untuk meningkatkan keberhasilan resusitasi jantung paru (RJP) dengan pengoptimalan proses hasil resusitasi jantung paru (RJP) tenaga kesehatan khususnya perawat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mampu menyelamatkan pasien yang lebih banyak. Kompetensi yang dimiliki perawat dapat meningkatkan keberhasilan resusitasi jantung paru (RJP) (Wati, 2021).

Dengan meningkatkan kompetensi perawat dapat melakukan tindakan resusitasi jantung paru (RJP) dengan baik (Lee & Cha, 2021). Perawat yang melakukan pertolongan kepada pasien yang mengalami kejadian henti jantung berasal dari latar belakang pendidikan, lama bekerja, status kepegawaian yang berbeda dapat mempengaruhi

keberhasilan dan ketepatan melakukan resusitasi jantung paru (RJP). (Vanden, 2021) Agar mengurangi angka kematian akibat henti jantung maka diperlukan penangan serta penatalaksanaan yang tepat karena henti jantung dapat terjadi kapan dan dimana saja. Salah satu penanganan adalah resusitasi jantung paru (RJP) dimana dapat mengurangi resiko kematian dan dapat menyebabkan jantung berdenyut kembali jika ditangani dengan cepat dan tepat (AHA, 2021).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain pendekatan correlation study dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Deskriptif analitik menurut (Sugiyono, 2020) yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *probability* sampling yaitu *simple random sampling*.

Untuk menentukan besar sampel pada penelitian ini menggunakan rumus cross sectional dengan jumlah sampel 37 responden. Variabel penelitian meliputi variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah karakteristik perawat di Rumah Sakit Harapan Bunda Kota Batam, dan variabel dependen yaitu Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Rumah Sakita Harapan Bunda Kota Batam. Adapaun instrumen penelitian ini berupa kuisisioner. Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan nilai atau skor kesiapan dalam kuesioner karakteristik perawat dengan pemahaman penerapan resusitasi jantung paru (rjp). Analisis yang digunakan adalah nilai mean/median, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum. Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan karakteristik perawat dengan pemahaman penerapan resusitasi jantung paru (rjp).

Penelitian ini menggunakan uji statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan sikap ibu dan penanganan pada pasien anak yang mengalami kejang demam menggunakan Uji *chi-square*. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square* dengan menggunakan interval kepercayaan 95% ( $\alpha < 0,05$ ) melalui program komputerisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### • Analisa Univariat

#### Karakteristik Responden

##### a. Masa Kerja

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat Berdasarkan Masa Kerja di Rumah Sakit Harapan Bunda Kota Batam Tahun 2025

Masa Kerja	Frekuensi (n)	Persentase %
< 5 Tahun	23	62,2
≥ 5 Tahun	14	37,8
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar perawat di Rumah Sakit Harapan Bunda yaitu memiliki masa kerja <5 tahun sebanyak 23 perawat (62,2%).

### b. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Harapan Bunda Kota Batam Tahun 2025

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase %
Laki-laki	6	16,2
Perempuan	31	83,8
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Harapan Bunda sebagian besar berjenis kelamin perempuan berjumlah 31 perawat (83,%).

### c. Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Rumah Sakit Harapan Bunda Kota Batam Tahun 2025

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase %
D3 Keperawatan	28	75,7
S1 Keperawatan	4	10,8
NERS	5	13,5
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan perawat di Rumah Sakit Harapan Bunda yaitu D3 Keperawatan sebanyak 28 perawat (75,7%).

### d. Usia

Tabel. 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat Berdasarkan Usia di Rumah Sakit Harapan Bunda Kota Batam Tahun 2025

Usia	Frekuensi (n)	Persentase %
Dewasa Awal 26-35 tahun	23	62,2
Dewasa Akhir 36-45 tahun	14	37,8
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar umur perawat di Rumah Sakit Harapan Bunda yaitu dewasa awal 26-35 tahun sebanyak 23 perawat (62,2%).

### e. Pemahaman RJP

Tabel. 5 Distribusi Frekuensi Perawat Berdasarkan Pemahaman RJP di Rumah Sakit Harapan Bunda Kota Batam Tahun 2025

Pemahaman RJP	Frekuensi (n)	Persentase %
Rendah	11	29,7
Tinggi	26	70,3
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagian besar 26 perawat (70,3%) dengan pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi, 11 perawat (29,7%) dengan pemahaman penerapan RJP tingkat rendah

### • Analisa Bivariat

#### Hubungan Karakteristik Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di RS Harapan Bunda Kota Batam Tahun 2025

Tabel. 6 Hasil Analisa Hubungan Karakteristik Perawat dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Rumah Sakit Harapan Bunda Kota Batam Tahun 2025

Karakteristik Perawat	Pemahaman Penerapan RJP				p-value
	Rendah		Tinggi		
	n	%	N	%	
Masa Kerja					
<5 tahun	16	69,6	7	30,4	<b>0,000</b>
≥5 tahun	0	0,0	14	100	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	2	33,3	4	66,7	<b>0,031</b>
Perempuan	24	77,4	7	22,6	
Tingkat pendidikan					
D3	14	50,0	14	50,0	<b>0,027</b>
S1	0	0,0	4	100	
Ners	0	0,0	5	100	
Usia					
Dewasa awal (26-35 tahun)	9	39,1	14	60,9	<b>0,034</b>
Dewasa akhir (36-45 tahun)	1	7,1	13	92,9	

Berdasarkan Tabel diatas Hasil Analisa *Chi-Square* dari masa kerja, jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia memiliki nilai p-value > 0,05 (0,000; 0,031; 0,027; 0,034) maka H0 ditolak Ha diterima, artinya ada hubungan karakteristik perawat dengan pemahaman resusitasi jantung paru (RJP) di Rumah Sakit Harapan Bunda Kota Batam.

### Pembahasan

Telah dilakukan penelitian pada tanggal 8 Agustus – 15 Agustus 2025 kepada 37 perawat di Rumah Sakit Harapan Bunda Kota Batam sebagai acuan untuk mengukur karakteristik perawat dengan pemahaman penerapan resusitasi jantung paru (RJP)

#### a. Hasil Univariat

##### a) Masa Kerja

Berdasarkan tabel 4.1 peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagian 23 perawat (62,2%) dengan masa kerja perawat < 5 tahun, dan sebanyak 14 perawat (37,8%) dengan masa kerja perawat yang ≥ 5 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Martini tahun (2007), tentang hubungan karakteristik perawat ketersediaan fasilitas dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rawat Inap Bprsud Kota Salatiga. Didapatkan hasil sebanyak 41% responden masa kerja < 5 Tahun. (72,7%) orang responden ≥ 5 tahun.

Masa kerja dapat menggambarkan pengalamannya dalam menguasai bidang tugasnya. Pada umumnya, pertugas dengan masa kerja yang banyak tidak memerlukan bimbingan dibandingkan dengan petugas yang pengalamannya sedikit. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik. (Ranupendoyo dan Saud, 2005).

##### b) Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 2 peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagian besar 31 perawat (83,8%) berjenis kelamin perempuan, dan sebanyak 6 perawat (16,2%) dengan berjenis kelamin laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Martini tahun (2007), tentang hubungan karakteristik perawat dengan pendokumentasian asuhan

keperawatan di Rawat Inap Bprsud Kota Salatiga. Didapatkan hasil 53% responden berjenis kelamin perempuan.

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan secara keseluruhan mengambil risiko lebih sedikit pada kesehatan dari pada laki-laki. Hal ini mungkin karena perempuan pada dasarnya telah ikut berperan sebagai pemberi perawatan sehingga lebih terbuka terhadap pengajaran tentang promosi kesehatan. Selain itu, lebih sering berhubungan dengan penyelenggara kesehatan saat mengandung dan membesarkan anak (Kurniadi, 2016).

Teori psikologis menemukan bahwa perempuan lebih mematuhi wewenang sedangkan pria lebih agresif dan lebih besar kemungkinan dari wanita dalam memiliki pengharapan atau ekspektasi untuk sukses, tetapi perbedaan ini kecil adanya (Robbins dan Judge, 2008).

Robbins (2006) juga mengatakan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analitis, dorongan kompetitif, motivasi, sosialitas dan kemampuan belajar. Disisi lain, Sophia (2008) mengatakan bahwa karyawan wanita cenderung lebih rajin, disiplin, teliti dan sabar dalam bekerja.

#### **c) Tingkat Pendidikan**

Berdasarkan tabel 3 peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagian besar 28 perawat (75,7%) tingkat pendidikan D3, yang memiliki tingkat pendidikan S1 berjumlah 4 perawat (10,8%) dan yang memiliki tingkat pendidikan Ners 5 perawat (13,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Martini tahun 2007, tentang hubungan karakteristik perawat, sikap, beban kerja, ketersediaan fasilitas dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rawat Inap Bprsud Kota Salatiga. Didapatkan hasil 77% pendidikan D3,S1 didaptkan hasil (10,5) dan Ners 12,4)

Teori yang mendukung bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kinerja individu seperti pendapat Soeprihanto (2000) yang menyatakan, pendidikan formal dapat memberi kesempatan berprestasi yang lebih baik pada diri seorang pekerja. Rahmat (2004) salah satu faktor situasional yang mempengaruhi perilaku adalah faktor-faktor sosial yang di dalamnya adalah kecerdasan yang diperoleh melalui pendidikan.

#### **d) Usia**

Berdasarkan tabel 4 peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagian besar 23 perawat (62,2%) yang dewasa awal. Dewasa akhir sebanyak 14 perawat (37,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Martini tahun 2007, tentang hubungan karakteristik perawat, sikap, beban kerja, ketersediaan fasilitas dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rawat Inap Bprsud Kota Salatiga. Didapatkan hasil 41% responden dewasa awal. (72,7%) dewasa akhir.

Menurut Hasibuan karyawan yang masih muda tuntutan kepuasan kerjanya tinggi, sedangkan karyawan yang tua tuntutan kepuasa kerja dapat tercipta karena adanya perspsi yang positif terhadap sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaannya. Pendapat ini sesuai dengan yang kemukakan oleh Mangkunegara (2004) yang menyatakan bahwa ada kecendrungan keryawan lebih merasa puas dari pada karyawan yang berumur relative muda.

Usia perawat secara garis besar menjadi indikator dalam kedewasaan dalam sikap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya. Usia seorang perawat sangat mempengaruhi kinerja mereka dalam praktik keperawatan, karena perawat yang lebih tua akan lebih bertanggung jawab dan berpengalaman dalam pekerjaan mereka hal ini juga berdampak pada kinerja perawat yang lebih dalam praktik keperawatan pada pasien semakin baik pula (Purnawati, 2020).

### e) Pemahaman RJP

Berdasarkan tabel 5 peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagian besar 26 perawat (70,3%) dengan pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi 11 perawat (29,7%) dengan pemahaman penerapan RJP tingkat rendah

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyorini pada tahun 2011, tentang hubungan pengetahuan perawat dengan keterampilan perawat dalam melaksanakan RJP. Didapatkan hasil 76,7 % responden memiliki keterampilan melakukan RJP baik. 20 (60,6%) orang responden dengan pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi.

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Sudaryono (2012), pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Menurut Eko Putro Widoyoko (2014), pemahaman merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, atau grafik yang telah disampaikan melalui pengajaran, buku, dan sumber-sumber belajar lainnya. Sementara Ngilim Purwanto (2013) menyatakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya sehingga seseorang tidak hanya hafal secara verbalistik tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Menurut Berns & Erickson (2001) mengungkapkan bahwa, dalam suatu domain belajar, pemahaman merupakan prasyarat mutlak untuk tingkatan kemampuan kognitif yang lebih tinggi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Resusitasi jantung paru (RJP) adalah sekumpulan intervensi yang bertujuan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti jantung dan henti nafas. Intervensi ini terdiri dari pemberian kompresi dada dan bantuan nafas (Hardisman, 2014). Caldiopulmonary Resuscitation (CPR) atau resusitasi jantung paru (RJP) diberikan ketika tidak ada tanda – tanda kehidupan, tidak bernafas, tidak berespons, dan tidak bergerak (Aryono, 2011).

### b. Hasil Bivariat

Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Rumah Sakit Harapan Bunda Kota Batam Tahun 2025. Tabel 6 menunjukkan Hubungan masa kerja Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di RS Harapan Bunda Kota Batam 2025, dari 37 perawat dengan masa kerja < 5 tahun, terdapat 7 perawat (30,4%) pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi. Dari 17 perawat dengan masa kerja  $\geq 5$  tahun terdapat 14 perawat (100%) pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000 ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan masa kerja Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di RS Harapan Bunda Kota Batam 2025.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alda & Misye (2017) menunjukkan Hubungan masa kerja Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017, dari 16 orang responden dengan masa kerja  $\geq 5$  tahun, terdapat 6 orang (37,5%) pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi. Dari 17 orang responden dengan masa kerja < 5 tahun, terdapat 14 orang (82,4%) pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,031 ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan masa kerja Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di

Ruangan IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017.

Tabel 6 menunjukkan Hubungan jenis kelamin Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di RS Harapan Bunda Kota Batam 2025, dari 6 perawat berjenis kelamin laki-laki, terdapat 4 perawat (66,7%) orang responden pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi. Responden berjenis kelamin perempuan terdapat 24 perawat (77,4%) dengan tingkat rendah, terdapat 7 perawat (22,6%) pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  value = 0,031 ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan jenis kelamin Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di RS Harapan Bunda Kota Batam 2025.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alda & Misye (2017) menunjukkan Hubungan jenis kelamin Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017, dari 14 orang responden berjenis kelamin laki-laki, terdapat 7 orang (50%) pemahaman penerapan RJP tingkat sedang. Dari 19 orang dengan masa kerja lama, terdapat 15 orang (78,9%) pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  value = 0,010 ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan jenis kelamin masa kerja Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017.

Tabel 6 menunjukkan Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di RS Harapan Bunda Kota Batam 2025, dari 28 orang responden berpendidikan D3, terdapat 14 perawat (50,0%) pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi. Dari 4 perawat berpendidikan S1, terdapat 4 perawat (100%) pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi. Dari 5 perawat berpendidikan Ners, terdapat 5 perawat (100%) pemahaman penerapan RJP tingkat sedang. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  value = 0,027 ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di RS Harapan Bunda Kota Batam 2025.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alda & Misye (2017) menunjukkan Hubungan pendidikan Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017, dari 17 orang berpendidikan tinggi, terdapat 15 orang (88,2%) pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi. Dari 16 orang berpendidikan rendah, terdapat 6 orang (37,5%) pemahaman penerapan RJP tingkat sedang. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  value = 0,003 ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan pendidikan Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi tahun 2017.

Tabel 6 Menunjukkan Hubungan Usia Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Rumah Sakit Harapan Bunda Kota Batam 2025, dari 23 responden berusia dewasa awal, terdapat 14 perawat (60,9%) pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi, dan 9 perawat (39,1) pemahaman penerapan RJP tingkat rendah. Dari 14 perawat berusia dewasa akhir terdapat 13(92,9%) pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi, dan 1 perawat (7,1%) pemahaman penerapan RJP tingkat rendah. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  value = 0,034 ( $p < \alpha$ ) maka dapat disimpulkan adanya Hubungan Usia Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di RS Harapan Bunda Kota Batam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Aldo & Misye (2017), dengan judul Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr Achmad Mochtar Bukittinggi

Tahun 2017 dengan menggunakan uji chi square di dapatkan nilai P value  $0,031 < \alpha (0,05)$  yang menunjukkan ada hubungan Hubungan karakteristik Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Di Ruang IGD dan ICU RSUD Dr Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2017

## KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan pengolahan data oleh peneliti yang berjudul Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di RS Harapan Bunda Kota Batam dapat disimpulkan bahwa:

1. Untuk mengetahui karakteristik perawat berdasarkan ( Masa kerja, Jenis Kelamin, Tingkat pendidikan, Usia )
  - Penelitian menjelaskan bahwa lebih dari sebagian besar 23 perawat (62,2%) dengan masa kerja perawat  $< 5$  tahun, dan sebanyak 14 perawat (37,8%) dengan masa kerja perawat yang  $\geq 5$  tahun.
  - Penelitian menjelaskan bahwa lebih dari sebagian besar 31 perawat (83,8%) berjenis kelamin perempuan, dan sebanyak 6 perawat (16,2%) dengan berjenis kelamin laki-laki.
  - Penelitian menjelaskan bahwa lebih dari sebagian besar 28 perawat (75,7%) tingkat pendidikan D3, yang memiliki tingkat pendidikan S1 berjumlah 4 perawat (10,8%) dan yang memiliki tingkat pendidikan Ners 5 perawat (13,5%).
  - Penelitian menjelaskan lebih dari sebagian besar 23 perawat (62,2%) yang dewasa awal. Dewasa akhir sebanyak 14 perawat (37,8%).
2. Penelitian menjelaskan bahwa lebih dari sebagian besar 26 perawat (70,3%) dengan pemahaman penerapan RJP tingkat tinggi, 11 perawat (29,7%) dengan pemahaman penerapan RJP tingkat rendah
3. Penelitian dari masa kerja, jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia memiliki nilai p-value  $> 0,05$  (0,000; 0,031; 0,027; 0,034) maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan karakteristik perawat dengan pemahaman resusitasi jantung paru (RJP) di Rumah Sakit Harapan Bunda Kota Batam

## DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (2020). Return of spontaneous circulation (ROSC) dengan menggunakan resusitasi jantung paru (RJP) mekanik dan manual: A literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(9), 807–816. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i9.13060>
- Arif, H. (2021). Hubungan Pendidikan dan Level Pk Dengan Ketepatan Perawat dalam Melakukan Tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) di Ruang ICU dan IGD RS Prikasih Tahun 2024. *Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(4), 347–359. <https://doi.org/10.61132/vitamin.v2i4.772>
- Eli. (2021). Karakteristik Pengetahuan Perawat Tentang Resusitasi Jantung Paru. *Jurnal Antara Keperawatan*, 3(2), 126–133. <https://doi.org/10.37063/antaperawat.v3i2.718>
- Ganthikumar. (2021). Peningkatan Kompetensi Perawat Puskesmas dalam Penanganan Tanggap Darurat Kasus Henti Jantung sebagai Upaya Menurunkan Angka Mortalitas pada Tatanan Pra Hospital Melalui Pelatihan Resusitasi Jantung Paru di Kabupaten Pangandaran.
- IKAPI. (2021). Buku Basic trauma cardiac life support. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Krisanty. (2021). Buku Pedoman Keterampilan Klinis Basic Life Support and Trauma. *Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*, 2–6, 1–24.

- Notoarmodjo. (2020). Populasi dan tehnik Sampling. *Metoda Penelitian*, 1–9.
- Notoatmodjo. (2020). Analisis Hubungan Manajerial Kepala Ruangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perawat dengan Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Pariaman. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 490. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.662>
- Sugiyono. (2020a). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*.
- Sugiyono. (2020b). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In 2.
- Sulastri. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Code Blue Sistem Oleh Perawat*. 16, 1187–1196. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Vanden. (2021). Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar dengan Tingkat Kecemasan Keluarga pada Pasien Henti Jantung. *Journal of Education Research*, 4(1), 100–106. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.131>
- Wati. (2021a). *Buku asuhan keperawatan gawat darurat19-07-2017*. [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/7961/1/Buku asuhan keperawatan gawat darurat19-07-2017](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/7961/1/Buku%20asuhan%20keperawatan%20gawat%20darurat19-07-2017).
- Wati. (2021b). Persepsi Perawat Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Di Upj Rsup Dr. Kariadi Semarang. *Yang, Persepsi Perawat Tentang Faktor-Faktor Semarang, Mempengaruhi Keberhasilan Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Di Upj Rsup Dr. Kariadi*, 1–13.
- Yuliano. (2021). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Di Ruang Igd Dan Icu Rsud Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2017. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(1), 91–98. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i1.104>